

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Nilai

Batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksinya.<sup>4</sup>

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sedangkan Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Kemudian, Kohler mengatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku. Kluckhohn mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku.<sup>5</sup>

Dari berbagai pendapat tentang nilai dapat dikemukakan sebuah batasan nilai yaitu nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Untuk mendapat rumusan yang jelas, Robin M. Williams mengemukakan bahwa ada empat point kualitas tentang nilai-nilai, yaitu :

---

<sup>4</sup>M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Tanpa penerbit, 1987). h. 18.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 18.

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu espek emosi. Emosi disini mungkin diungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi.
3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dan memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari pemberian nilai terhadap setiap suatu perbuatan, sikap, buah pemikiran yang tertuang baik dalam bentuk lisan, tulisan,

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 25.

maupun karya tidak pernah luput dari pemberian nilai oleh orang lain. Para penulis melalui karyanya telah menyampaikan nilai-nilai baik yang tersirat maupun tersurat yang terkandung di dalam karya tulisnya.

Sementara dalam Islam, penyampaian nilai-nilai kebaikan telah tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt sebagai Rasulullah dan telah menjadi teladan bagi seluruh umat Islam diseluruh dunia. Dengan memahami dan memegang teguh nilai-nilai yang terkandung didalamnya maka manusia, khususnya umat Islam akan menjadi pribadi yang berbudi luhur. Nyatanya setiap proses dalam kehidupan ini tidak terlepas dari nilai, pemberian nilai dan penilaian. Tergantung apakah yang menjadi patokan kita dalam menilai sesuatu merupakan sebuah norma-norma sosial atau agama yang telah diyakini.

Maka dari sebuah nilai tergantung pada penilaian seseorang, misalnya seorang seniman memaknai hakikat nilai estetika adalah nilai yang paling tinggi. Tetapi di Indonesia sendiri, khususnya bagi orang-orang yang agamis nilai yang paling tinggi adalah nilai ketuhanan.

## **B. Hakikat Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah dan Dasar Hukumnya**

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ajakan, seruan, panggilan, undangan atau mengajak, memanggil, atau menyeru.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut terminologi, para ahli bervariasi dalam memberikan definisi tentang dakwah.

---

<sup>7</sup>Zulkifli, *Ilmu Dakwah*, (Makassar: Yayasan Fatiyah Makassar, 2002), h.1.

1. Syaikh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah adalah menyuruh kepada manusia agar berbuat kebaikan dan mencegah kepada perbuatan mungkar sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>
2. Menurut Abu Bakar Zakaria dakwah ialah usaha para alim ulama untuk menyadarkan khalayak tentang urusan agama dan dunia dengan cara memberi pengajaran kepada khalayak tersebut sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>9</sup>
3. Syaikh Muhammad Al-ghazali dalam bukunya *Ma'alal* mengatakan bahwa dakwah ialah suatu program yang meliputi pengetahuan untuk manusia, agar dapat membedakan mana hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>
4. HMS. Nasaruddin Latif mengatakan bahwa dakwah adalah segala usaha yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai aqidah, syari'ah, dan akhlak islamiyah yang dibuktikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>11</sup>

Adapun dakwah menurut persepektif Al-Qur'an adalah ajakan mengikuti jalan Allah swt, Q.S.An-Nahl (16):125 .

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>8</sup>Malik Idris, *Manajemen Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Fatiya, 2008), h. 5.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 9.

<sup>10</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 4.

<sup>11</sup>Maman Abd. Djaliel Rafiudin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Cet:1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 24.

Terjemahnya:

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>12</sup>*

Dari beberapa pengertian di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa dakwah Islam adalah ajakan untuk melakukan kebaikan secara lisan maupun tulisan sesuai dengan akidah dan syari’ah Islam untuk mewujudkan akhlak Islami.

## 2. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam al-Qur’an dan sunah rasul-Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang akan dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

1. Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *اعتقاد بطني* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

2. Masalah keislaman (syari’ah)

Syari’ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan/hukum Allah swt guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup sesama manusia.

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:CV. Darus Sunnah, 2002), h. 282.

### 3. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah).

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah sebagai materi dakwah merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang sehingga akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi dakwah yang harus disampaikan kepada mad'u adalah hal-hal yang erat hubungannya dengan keimanan, yang berkaitan tentang peraturan antara manusia dengan Tuhannya, dan yang berkaitan dengan pergaulan hidup sesama manusia, sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah segala sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, misalnya seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang mengerti. H. M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.<sup>14</sup>

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau

---

<sup>13</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), h. 63.

<sup>14</sup>H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Cet.III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4.



kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. M. Syafaat Habib mengemukakan bahwa suatu tujuan yang baik adalah:

- 1) Bahwa tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang.
- 2) Bahwa tujuan itu memang bermanfaat dan berharga bagi manusia.
- 3) Bahwa tujuan itu harus tujuan yang bisa dicapai.<sup>15</sup>

Tujuan itu bermacam-macam, sesuai dengan titik peninjauannya. Untuk itu perlu juga dikemukakan macam-macam peninjauan antara lain:

- a. Ditinjau dari segi waktu, dan tujuan dibagi menjadi dua:
  1. Tujuan Sementara: ialah tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu yang tertentu, dan berpangkal kepada tujuan sementara itu, akan dicapai tujuan selanjutnya.
  2. Tujuan Akhir: ialah tujuan yang pokok/utama dalam suatu usaha atau tujuan tersebut sebagai titik akhir dalam satu usaha (Ultimate Goal).
- b. Ditinjau dari segi jaraknya, dibagi menjadi dua:
  1. Tujuan Dekat: ialah tujuan yang harus dicapai dalam waktu dekat.
  2. Tujuan Jauh: ialah tujuan yang ingin dicapai dalam jarak jauh.<sup>16</sup>

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yakni terwujudnya kebahagiaan dan

---

<sup>15</sup>M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1981), h. 133.

<sup>16</sup>H. M. Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Cet.I, Surabaya: AL IKHLAS, 1993), h. 140.

kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah swt.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, tujuan utama dakwah paling tidak terdapat 3 hal penting :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah swt, mempersatukannya dengan sesuatu. Firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ق</sup> إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.....”* (Q.S.4:36).<sup>18</sup>

2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, dan menjaga agar amal perbuatannya tidak bertentangan dengan iman. Firman Allah dalam surah Al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ  
الْقِيَامَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.....”* (Q.S.98:5).<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Zulkifli, *Ilmu Dakwah dan Aplikasinya Dalam Masyarakat*, (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 29.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *opcit*, h. 85.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *opcit*, h. 599.



3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 44,45,dan 47:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

*“...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.....Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.....Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.”<sup>20</sup>*

Sedangkan tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum/utama dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci<sup>21</sup>.  
Dibawah ini akan disebutkan beberapa tujuan khusus dakwah:

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *opcit*, h. 116-117.

<sup>21</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.54.

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Sebagaimana firman

Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Terjemahnya:

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya ( bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan).”Q.S. Al-Maidah : 2.*

2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf. Mualaf artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (bari beriman). Firman Allah :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

*“Tidaklah berarti oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kekuasaannya (kemampuannya).” Q.Sal-Baqarah:286.*

3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam). Tujuan ini berdasarkan firman Allah :

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

*“Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa kepada Allah.”(Q.S Al-Baqarah: 21).*

4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam Al-Quran dan Al-Hadis telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya, yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Q.S.Ar-Ruum: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>22</sup>*

Dalam hadist diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Rasulullah saw bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصراته او يمجسانه. (رواه البيهقي)

Artinya:

*“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orangtualah yang menjadikan ia (anak tersebut) beragama yahudi, nasrani, atau majusi.” (H.R. Imam Baihaqi).*

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dakwah islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *opcit*, h. 408.

telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkahlaku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain.

#### 4. Metode Dakwah

##### a) Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” berarti melalui dan “hodos” berarti jalan/cara.<sup>23</sup> Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>24</sup> Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sedangkan metode dakwah secara istilah, menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet 1 h. 61.

<sup>24</sup>Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet.1, h. 35.

<sup>25</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 649.

Menurut Albayamuni, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Sedangkan menurut Said bin Ali al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

#### b) Macam-macam Metode Dakwah

Dalam penggunaan metode perlu diperhatikan bagaimana hakekat metode, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.<sup>27</sup> Adapun metode dakwah meliputi tiga cakupan yaitu :

##### 1. Metode bil Hikmah

Kata hikmah dalam alquran disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun makrifat, bentuk masdarnya adalah hukuman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan dengan hukuman berarti mencegah dari kezaliman.

Kata hikmah dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan bijaksana yang berarti selalu menggunakan akal budinya, arif, dan tajam

---

<sup>26</sup>M. Ali, *Ilmu Dakwah*, ibid. h. 357.

<sup>27</sup>Asmuni Syukir, *opcit*, h. 100.

pikirannya.<sup>28</sup> Hikmah yang dijadikan metode dakwah dalam ayat alquran adalah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah.

M. Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Bukan hikmah yang berarti semata ilmu, tetapi juga ilmu yang mudah dicerna, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

## 2. Metode Al Mauidza Al Hasanah

Secara bahasa mauiza hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mauiza dan hasanah. Kata mauiza berasal dari kata *waaza-yaiizu-wazan-izatan* yang berarti nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan *fansayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat antara lain : Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin, Al Mauiza al Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

---

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 115.

<sup>29</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1966), h. 164.



memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan alquran.<sup>30</sup>

Al Mauiza Al Hasanah dapat pula diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Tekanan dakwah *bil mauizah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga mad'u terdorong untuk berbuat baik.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa al mauiza al hasanah adalah kata-kata yang masuk kedalam hati dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan atau ancaman.

### 3. Metode Al Mujadalah

Dari segi etimologi lafaz mujadalah terambil dari kata *jadala* yang berarti memintal, melilit. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Hasanuddin, *Hukum Dakwah, opcit*, h. 37.

<sup>31</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 10.

<sup>32</sup>Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Lentera Hati, 2000 Cet 1), h. 533.

Sedangkan dari segi istilah al mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantaranya keduanya. Adapun menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>33</sup>

Metode dakwah al mujadalah kemudian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metode debat (al hiwar) dan tanya jawab (as ilah wa ajwibah). Debat adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan, kemudian masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. Metode al hiwar merupakan metode yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode ini dilakukan oleh da'i yang setara kecerdasannya.

As ilah wa ajwibah atau metode tanya jawab yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.<sup>34</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 234.

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 11-12.

memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara yang satu menghormati dan menghargai pendapat yang lainnya.

Selain dari ketiga metode di atas Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah* menambahkan bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan alquran sebagai berikut:

*a. Diayah ila al Khayr*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasif pendidikan edukatif. Metode ini dapat digunakan kepada objek dakwah yang non-muslim sebagai upaya ekstensifikasi dakwah, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan agar mereka tahu dan mau menerima Islam.

*b. Nahy bi al Munkar*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara penyingkiran dan penolakan dalam segala bentuk penyakit yang merusak Islam, baik yang datangnya dari dalam maupun luar Islam.

*c. Ibda bi al Nafsik*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara mengawali memperingatkan terhadap Islam pada tingkat pribadi.

*d. Tabsyir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memberikan kabar gembira dan memberikan daya tarik melalui iming-iming pahala dalam mendorong mad'u agar memiliki optimisme dalam menghadapi kehidupan.

*e. Tasyir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memperlihatkan syiar Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

*f. Tadzkir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat menggiring ke arah terbentuknya kesadaran agama.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa metode dakwah yang disebutkan oleh Tata Sukayat dapat dikatakan bahwa diantara hal yang paling urgen dalam pembahasan metode dakwah adalah bahasa dalam arti seluas-luasnya. Bahasa yang dimaksud apakah berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang melainkan juga pada waktu lalu dan yang akan datang.

Menurut moh. Ali Aziz dalam buku ilmu dakwah, selain metode-metode dakwah di atas bahwa pada garis besarnya bentuk dakwah ada tiga, yaitu dakwah bil lisan, dakwah bil kalam, dan dakwah bil hal. Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau muhadarah atau pidato ini dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah, sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para da'i sekalipun alat komunikasi

---

<sup>35</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 45-47.

modern telah tersedia. Tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya ceramah diarahkan kepada sebuah publik lebih dari seorang.

## 2. Metode Diskusi

Yaitu bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan, diskusi dapat pula dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.

## 3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang, dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang akan datang. Jadi, metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai da'i dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

## 4. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Yaitu dakwah dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.<sup>36</sup>

Sementara itu Asmuni Syukir menambahkan beberapa metode dakwah selain yang disebutkan di atas, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>M. Ali Aziz, *opcit*, h. 378.

### 1. Percakapan Antar Pribadi

Yaitu percakapan bebas antara da'i dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktifitas dakwah, seorang da'i harus bisa mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik, mempengaruhi mereka ke jalan Allah.

### 2. Demonstrasi

Yaitu suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang di inginkan.

### 3. Mengunjungi Rumah/ Silaturrahi

Metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam adalah metode dakwah yang di rasa efektif. Disamping merupakan aktifitas dakwah metode ini juga sekaligus menunaikan kewajiban.<sup>37</sup>

Dari beberapa metode yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang relevan dalam budaya *rewang* adalah mengunjungi rumah atau silaturrahi. Karena mengadakan silaturrahi menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim.

## 5, Problematika Dakwah

Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan. Jadi, problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal

---

<sup>37</sup>Asmuni Syukir, *opcit*, h. 144-157.



yang belum dapat dipecahkan.<sup>38</sup> Kata problematika diartikan oleh Soerjono Soekamto sebagai suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya problema bukanlah semata-mata disebabkan suatu program tidak terlaksana sama sekali. Akan tetapi meskipun program tersebut berjalan namun dalam proses pelaksanaannya mendapatkan masalah-masalah atau hambatan sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Islam sebagai agama rahmat, bahwa konsep-konsep yang Islami mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Suatu kecenderungan perkembangan umat dan bangsa sebagai akibat makin majunya peradaban perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyah yang memadai. Sebab, kecenderungan perkembangan ini akan memberikan dampak seperti permasalahan dakwah atau tantangan dakwah.

Berikut problematika dakwah dilihat dari unsur-unsur dakwah:

a. Problematika Dakwah Dilihat Dari Subjek Dakwah

Adapun problematika yang ditimbulkan oleh subjek dakwah diantaranya adalah masalah gejala kejiwaan, kejenuhan aktivitas, dan masalah latarbelakang masa lalu da'i.<sup>40</sup> Dalam masalah gejala kejiwaan, baik putus asa dalam kesulitan

---

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

<sup>39</sup>Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 394.

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 168-169.

maupun takabbur dalam kemenangan yang mengganggu jiwa seorang da'i bersumber pada nafsu pribadi.

Masalah kejenuhan beraktivitas, merupakan kendala yang muncul dalam kegiatan dakwah. Hal ini dapat berupa kelelahan fisik maupun psikis karena para da'i terlalu jenuh untuk beraktivitas. Kejenuhan beraktivitas ini cenderung terjadi apabila terlalu memprioritaskan gerak luar, sedangkan gerak yang menyangkut peningkatan kapasitas pribadi cenderung diabaikan.<sup>41</sup>

Adapun masalah latarbelakang dan masa lalu da'i, merupakan modal yang mendukung suksesnya perjuangan dimedan dakwah. Keberhasilan suatu aktifitas dakwah sangat ditentukan oleh kualitas da'i dalam penguasaan materi serta mampu memahami sifat dan kondisi sasaran dakwah. Oleh karena itu, seorang muballigh harus dapat memahami unsur-unsur fitrah manusia, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, alam pikiran, dan perasaan masyarakat yang dihadapinya.

#### b. Problematika Dilihat Dari Objek Dakwah

Menurut Anwar Masy'ari persoalan pada objek dakwah dipedesaan adalah dikarenakan objek dakwah di desa kebanyakan orang awam yang pendidikannya masih rendah, malahan tidak sedikit yang masih buta huruf, mereka belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap materi dakwah dengan cepat apalagi mengenai pengertian-pengertian yang tinggi. Disamping itu, mereka masih memegang adat istiadat tradisional yang menjadi pegangan hidup mereka, mungkin sebagian dari mereka ada yang bersedia menerima setiap yang

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 56.

baru tetapi mungkin pula ada sebagian yang tetap bertahan secara gigih untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang telah berlaku.<sup>42</sup>

Adapun permasalahan lain dalam bidang objek dakwah adalah sebagai berikut :

- 1) Gejala hilangnya kepekaan beragama dan terperangkapnya mereka pada beragam secara kulit hanya sekedar formalitas saja, dan mereka kehilangan idealisme sebagai seorang muslim.
- 2) Keterbatasan pemahaman agama dikalangan umat Islam.
- 3) Berkembangnya persepsi dalam pola pikir yang majemuk tentang Islam yang cenderung melelahkan dakwah Islam.<sup>43</sup>

Dengan melihat jenis permasalahan objek dakwah tersebut, maka diperlukan seorang da'i yang berkualitas. Selain menguasai materi dengan baik juga menguasai hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, serta membekali diri dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti sosiologi, psikologi, hukum, ekonomi, geografi, politik, dan lain sebagainya.

#### c. Problematika Dilihat Dari Materi Dakwah

Problematika dalam segi materi dakwah yang terjadi dipedesaan sering tidak mengena pada sasaran. Menurut Adnan Harahap, materi dakwah harus diketahui lebih dahulu mengenai problematika apa yang dihadapi oleh masyarakat

---

<sup>42</sup>Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 71.

<sup>43</sup>Ahmad Watik, *opcit*, h.146-147.

sebagai sasaran dan berkaitan dengan situasi dan kondisi, juga adat istiadat dan tradisi yang dimiliki masyarakat.<sup>44</sup>

Untuk lebih mengembangkan wawasan para da'i sebenarnya harus menguasai ilmu-ilmu umum sebagai penunjang dalam berdakwah, sehingga dalam menyampaikan ajaran Islam tidak terasa monoton dan hanya berorientasi keagamaan, karena persoalan yang dihadapi sasaran tidak hanya masalah keagamaan, tetapi bisa saja masalah yang dilalui sehari-hari seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan lain-lain.

#### d. Problematika Dilihat Dari Metode Dakwah

Menurut H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode dakwah adalah tujuan yang hendak dicapai, kemampuan pembina atau guru, kondisi fisik maupun kejiwaan audien, situasi kondisi dimana pembinaan atau pengajaran berlangsung, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia dan kebaikan atau kekurangan dari metode yang bersangkutan.<sup>45</sup>

Persoalan yang dihadapi metode dakwah tiada lain adalah masalah mempengaruhi manusia lain, baik dia sebagai individu maupun masyarakat. Untuk itu, para da'i harus menggunakan metode atau tata cara yang tepat yaitu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, tujuan yang hendak dicapai serta kemampuan mubaligh dalam menggunakan metode tersebut.

---

<sup>44</sup>Adnan Harahap, *Dakwah Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1978), h. 53.

<sup>45</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 6.

### C. Nilai Dakwah dalam Kebudayaan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan penduduk muslim terbanyak. Suatu budaya akan selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun mereka tidak mengetahui dari mana awal mula kebudayaan tersebut, apakah berasal dari sejarah atau masa lalu orang lain.

Sebagaimana dalam sejarah bangsa Indonesia, pendekatan kultural merupakan pendekatan yang banyak dipakai oleh para ulama dalam menyebarkan Islam. Hal ini misalnya yang dilakukan oleh Walisongo yang telah menyebarkan Islam pada masyarakat Jawa dengan melakukan pendekatan kultural dengan cara akulturasi kebudayaan yang saat itu didominasi oleh Hindu Budha sehingga dakwah Islam diterima oleh masyarakat saat itu.

Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan inilah yang mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Kontjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu salah satunya adalah sistem religi.<sup>46</sup>

Pandangan tersebut menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan, salah satunya adalah sistem religi. Nilai- nilai

---

<sup>46</sup>Kontjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 123.

yang terdapat dalam kebudayaan juga diantaranya nilai sosial, pendidikan dan juga moral.

Islam membagi budaya menjadi tiga macam, diantaranya yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam contohnya adalah budaya *rewang*.

Secara umum konsep Islam terdiri dari dua pola hubungan, yaitu hubungan secara vertikal yakni manusia dengan Allah swt yang terbentuk dalam hal ibadah. Kemudian hubungan secara horizontal yakni hubungan sesama manusia yang membentuk kehidupan sosial sehingga menjadi wadah kebudayaan.<sup>47</sup>

Islam merupakan ajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang ibadah tetapi juga bermuamalah yakni kehidupan sosial sesama manusia. Karena dalam kehidupan bermuamalah sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah dapat hidup sendiri dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Dalam al-qur'an dan sunnahpun terdapat perintah untuk menolong orang lain dan menyambung tali persaudaraan sebagai bentuk perwujudan kemanusiaan. Bentuk perwujudan kemanusiaan seperti gotong royong, tolong menolong, silaturahmi, dan saling peduli satu sama lain ini merupakan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kebudayaan, salah satunya adalah budaya *rewang*.

---

<sup>47</sup>Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h. 106.



## D. Konsep Budaya

### 1. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa *sanskerta budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah.<sup>48</sup>

Kemudian budaya menurut para ahli diartikan secara berbeda diantaranya yang *pertama*, yaitu E. B. Tylor mendefinisikan budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Yang *kedua*, yaitu R. Linton, kebudayaan merupakan suatu bentuk tingkah laku dan hasil tingkah laku yang telah dipelajari sehingga mendukung untuk diteruskan kepada anggota masyarakat lainnya. Yang *ketiga*, yaitu Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang berbentuk sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Sedangkan yang *keempat*, yaitu Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>49</sup>

Dari berbagai definisi di atas Sebagian besar para ahli mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan

---

<sup>48</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Cet.II, 2007), h. 27.

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 27.

evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material dan akan berkembang sesuai dengan zamannya.

## 2. Sifat-Sifat Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 33.

## E. Konsep Rewang

*Rewang* dalam bahasa Indonesia disebut membantu.<sup>51</sup>Yaitu membantu keluarga atau tetangga yang sedang punya hajatan. Pengertian *rewang* yakni pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan meringankan pekerjaan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan.

Banyak istilah lokal yang ada pada masyarakat Jawa yang mereka anggap kegiatan gotong royong, misalnya *sambatan* dilakukan saat membangun rumah, *guyuban* kegiatan yang dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan rumah, *tetulang layat* untuk jenis kegiatan yang berhubungan dengan kemalangan dan bencana.<sup>52</sup>

Kegiatan para tetangga wanita yang membantu di tempat tuan rumah untuk mempersiapkan makanan di dapur merupakan contoh aktifitas *rewang*. Menurut Hedy Shri Ahimsa Putra, kegiatan sosial dipedesaan contohnya adalah *sambatan* yang merupakan aktifitas kaum laki-laki, maka *rewang* dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin sesuai dengan aktivitasnya, walaupun dalam kenyataannya *rewang* lebih sering ditangani oleh kaum wanita. Membantu tetangga yang sedang hajatan disebut *rewang* dan disini ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Demikian pula dalam membantu tetangga yang sedang berduka misalnya kematian dalam anggota keluarganya. Pendek kata, segala perilaku

---

<sup>51</sup>Pardi Suratno, *Kamus Praktis Jawa Indoneia*, (Yogyakarta: IQ Wacana, 2004), h. 187.

<sup>52</sup>Amri Mirzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 146.

membantu di rumah orang lain di mana orang itu bermaksud mengadakan kegiatan yang melibatkan orang banyak disebut *rewang*.<sup>53</sup>

Pada masyarakat Pundooho khususnya suku Jawa, *rewang* dilakukan ketika salah seorang warganya mengadakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya maka akan dihadiri secara berbondong-bondong warga Pundooho dan kerabat-kerabat yang masih memiliki hubungan dalam garis keturunan (*aluwaris*) yang di undang oleh tuan rumah sebelumnya. Sehingga tidak heran ketika melihat ada seorang warga Pundooho yang mengadakan hajatan keramaian itu seakan seperti pasar.

Ketika seseorang mempererat tali persaudaraan maka jiwa gotong royong dan tolong menolong akan mudah ditanamkan. Jika sudah berfikir bahwa semua adalah saudara, maka ketika seseorang sedang membutuhkan bantuan, kita sebagai saudara tidak akan berfikir lagi untuk mengulurkan tangan dalam membantunya. Pekerjaanpun akan lebih ringan jika dikerjakan secara bersama-sama daripada dikerjakan sendiri.

Koentjaraningrat membedakan tolong menolong dari gotong royong. Menurut Koentjaraningrat, gotong royong adalah kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk

---

<sup>53</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk, Skripsi *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1990 ), h. 85-86.

menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum tapi untuk kepentingan individu tertentu.<sup>54</sup>

Berikut menurut Koentjaraningrat perbedaan dan ciri-ciri tolong menolong dan gotong royong.<sup>55</sup>

**Tabel 1. Ciri-ciri gotong royong dan tolong menolong**

<b>Gotong royong</b>	<b>Tolong menolong</b>
Kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek kepentingan bersama	Kerjasama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> milik keluarga atau individu
Tidak ada prinsip <i>reciprocity</i>	Berdasarkan atas prinsip <i>reciprocity</i>
Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak ikut berpartisipasi dalam <i>gawe</i>	Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak membalas jasa atau benda yang telah diterimanya dari pemberi.

*Rewang* menurut ciri-ciri yang telah dipaparkan oleh Koentjaraningrat tersebut termasuk ke dalam bentuk tolong menolong. Akan tetapi, gotong royong dan tolong menolong tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi sosial antar masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 147.

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 149.

Interaksi sosialpun tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Antarindividu berarti suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota. Sedangkan antarindividu dengan kelompok misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Kemudian antarkelompok, yaitu antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya mengadakan kerjasama dengan tujuan yang sama.<sup>56</sup>

Interaksi sosial yang kedua adalah adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>57</sup>

Pentingnya kontak dan komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong adalah salah satu dari bentuk kerja sama. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagaimana yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto sebagai berikut.

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi

---

<sup>56</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982), h. 59.

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 62.



kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”<sup>58</sup>

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, terutama dalam budaya *rewang* yang melibatkan banyak orang sehingga mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama yang didasari oleh rasa tolong menolong tidaklah membedakan dari kelompok ekonomi yang berbeda maupun pendidikan yang berbeda pula.

Menurut teori norma sosial yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat seperti norma timbal balik (*reciprocity norm*) yang dikemukakan oleh Alvin Goulner seorang tokoh sosiologi, ia berpendapat bahwa kita harus menolong orang lain yang menolong kita. Jika kita sekarang menolong orang lain, maka kita pada suatu saat akan ditolong orang pula.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut teori evolusi dengan prinsip timbal balik biologis (*Biological reciprocity*), yaitu seseorang cenderung menolong orang lain guna memperoleh pertolongan kembali pada suatu masa yang akan datang.<sup>60</sup>

Dari kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa seseorang akan menolong atau membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan. Seperti halnya dalam kegiatan *rewang*, yang telah disebutkan oleh Koentjaraningrat bahwa prinsip resiprositas atau timbal balik termasuk salah satu ciri-ciri tolong menolong. Suatu

---

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 176.

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 328-329.

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 452-453.

kewajiban dalam budaya *rewang* adalah membalas hadiah dan jasa yang sebanding nilainya yang telah ia berikan dikemudian hari.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian tentang budaya *rewang* pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

1. Penelitian yang berjudul tentang Pergeseran Tradisi Rewangan (Tradisi Rewangan : Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan Di Dusun Ngireng-Ireng Panggungharjo Sewon Bantul) yang dilakukan oleh Dwi Susanti, yang menunjukkan perubahan perilaku masyarakat Jawa khususnya di Dusun Ngireng-Ireng, secara nyata ditunjukkan oleh sikap pemuda atau para remaja desa yang kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan *rewangan* sehingga menjadi pergeseran dalam tradisi *rewangan* sebagai warisan tradisi leluhur yang melekat di pedesaan.<sup>61</sup>

Penelitian di atas memfokuskan penelitian mengenai tradisi *rewangan* di pedesaan mengenai faktor-faktor dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat, berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan nilai-nilai dakwah dalam budaya *rewang* suku Jawa.

2. Penelitian yang berjudul tentang Tradisi Sambatan *Gawe Umah* pada Masyarakat Muslim Dusun Karang Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul yang dilakukan oleh Heti Haryati, yang menunjukkan bahwa masyarakat muslim Dusun Karang masih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi

---

<sup>61</sup>Dwi Susanti, *Tradisi Rewangan:Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan Di Dusun Ngireng-Ireng Panggungharjo Sewon Bantul* (online). (<http://library.binus.ac.id> diakses 15 April 2016), 2016.

sehingga kegiatan semacam *sambatan* masih dilakukan di Dusun Karang yang mana masyarakat muslimnya masih hidup rukun, damai, hormat, ramah-tamah, tenggang rasa, dan tolong menolong.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian penulis membahas bentuk solidaritas sosial dan gotong royong dalam budaya *rewang*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Heti Haryati membahas bentuk solidaritas sosial dan gotong royong dalam kegiatan *sambatan*. Adapun perbedaannya adalah terletak dalam budayanya, dimana kebudayaan yang diteliti oleh Heti Haryati mengenai tradisi *sambatan*<sup>62</sup> bukan budaya *rewang*.



---

<sup>62</sup>Heti Haryati, *Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul*, (online).(<http://library.binus.ac.id> diakses 21 Agustus 2016), 2016.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktivitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dan suatu aktivitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidup sesuai hasil pengamatan dan pengkajian yang dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.<sup>63</sup>

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Puundoho Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan.

#### C. Sumber Data

Data dapat diperoleh melalui dua cara yaitu secara tertulis dan lisan. Sumber tertulis dokumentasi dan sumber lisan wawancara. Dalam menentukan sumber dalam penelitian ini menggunakan cara *snowball sampling* (sampel bergulir) yang merupakan salah satu bentuk dari *purposive sampling* (penunjukan langsung) yaitu dengan menentukan satu atau lebih informan kunci terlebih

---

<sup>63</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).  
h15.